

INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: INTEGRASI TEKNOLOGI, TEOLOGI, DAN PEDAGOGI

A. Dan Kia¹, Fredik Melkias Boiliu², Juaniva Sidharta³

^{1,3}Pascasarjana, Program Doktor Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Banten, Indonesia

Email: ²boiliufredik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari tantangan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital, di mana penggunaan teknologi sering kali belum terintegrasi secara optimal dengan pendekatan pedagogis yang bermakna. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis inovasi media pembelajaran digital PAK melalui integrasi teknologi dan pedagogi, serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran dan pembentukan iman peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis konseptual terhadap berbagai model pembelajaran digital dan teori pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan pedagogi yang efektif menuntut pergeseran peran guru sebagai fasilitator, desainer pembelajaran, dan pembimbing spiritual, serta penggunaan media digital yang tidak hanya informatif tetapi juga reflektif dan transformatif. Pembahasan menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAK digital terletak pada keselarasan antara tujuan teologis, strategi pedagogis, dan pemanfaatan teknologi yang kontekstual. Selain itu, mengintegrasikan model *Technology-Theology-Pedagogy* dalam pembelajaran PAK sebagai kerangka inovasi digital yang berorientasi pada pembentukan iman dan karakter Kristen. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAK perlu mengembangkan kompetensi digital-pedagogis secara berkelanjutan, merancang evaluasi yang holistik, serta menciptakan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif dan pertumbuhan iman peserta didik dalam konteks kehidupan nyata.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, teknologi, teologi, pedagogi.

Abstract

This research departs from the challenges of transforming Christian Religious Education learning in the digital era, where the use of technology is often not optimally integrated with a meaningful pedagogical approach. The purpose of this study is to analyze the innovation of digital learning media for Christian Religious Education through the integration of technology and pedagogy, as well as its implications for the effectiveness of learning and the formation of students' faith. The method used is a qualitative approach with literature study and conceptual analysis of various digital learning models and Christian education theories. The results show that effective integration of technology and pedagogy demands a shift in the role of teachers as facilitators, learning designers, and spiritual guides, as well as the use of digital media that is not only informative but also reflective and transformative. The discussion emphasized that the success of digital Christian Religious Education learning lies in the alignment between theological goals, pedagogical strategies, and the use of contextual technology. In addition, integrating the Technology-Theology-Pedagogy model in the learning of Christian Religious Education as a digital innovation framework oriented towards the formation of Christian faith and character. The implications of this study show that Christian Religious Education teachers need to develop digital-pedagogical competencies on an ongoing basis, design holistic evaluations, and create learning experiences that encourage active engagement and faith growth of students in real-life contexts.

Keywords: Christian Religious Education, technology, Theology, pedagogy.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Idealnya, pemanfaatan teknologi dalam PAK tidak hanya

berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi menjadi sarana yang mampu memperdalam pemahaman iman, membentuk karakter, dan mendorong refleksi spiritual peserta didik secara kontekstual [1]. Namun, dalam praktiknya, penggunaan media digital dalam pembelajaran PAK masih cenderung bersifat instrumental, terbatas pada penggunaan presentasi, video, atau platform pembelajaran tanpa integrasi yang mendalam dengan pendekatan pedagogis yang relevan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi digital sebagai ruang formasi iman dengan realitas penggunaannya yang masih bersifat teknis dan kurang transformatif.

Dalam konteks PAK, integrasi teknologi dan pedagogi tidak cukup dipahami sebatas kemampuan guru memadukan perangkat digital, strategi mengajar, dan materi ajar sebagaimana ditekankan dalam kerangka TPACK, tetapi harus diarahkan pada transformasi iman, pembentukan karakter, dan pemaknaan hidup peserta didik secara kristiani. Artinya, pendidikan di era digital perlu tetap berorientasi pada nilai, konteks budaya, dan pembinaan moral-spiritual. Esti Regina Boiliu dkk. menegaskan bahwa PAK bagi generasi digital perlu mengintegrasikan teologi Kristen dengan kebudayaan lokal melalui pemanfaatan teknologi agar pembelajaran tidak kehilangan daya bentuk terhadap karakter dan identitas iman peserta didik [2]. Sementara itu, Sudiarjo Purba menunjukkan bahwa literasi digital dalam PAK bukan hanya persoalan kecakapan memakai media, melainkan pembinaan integritas remaja Kristen agar mampu menggunakan ruang digital secara bertanggung jawab, reflektif, dan sesuai nilai Injil [3]. Senada dengan itu, Togatorop et al., menekankan pentingnya pengelolaan kelas PAK yang kolaboratif dan berbasis literasi digital, sehingga teknologi menjadi sarana dialog, partisipasi, dan pendampingan iman, bukan sekadar alat penyampaian informasi [4]. Dengan demikian, pembelajaran PAK perlu dikontekstualisasikan secara teologis-pedagogis sehingga peserta didik tidak hanya membangun pengetahuan dan jejaring belajar digital, tetapi juga mengalami proses pembentukan spiritual yang menolong mereka menghidupi iman Kristen secara kritis, relasional, dan relevan di tengah budaya digital.

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu untuk membandingkan dengan penelitian ini, maka menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan, termasuk PAK, memang berpotensi meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pengalaman belajar peserta didik, tetapi keberhasilannya sangat ditentukan oleh desain pedagogis, kompetensi digital guru, serta kemampuan menghubungkan teknologi dengan tujuan pembentukan iman dan karakter. Penta Astari Prasetya et al., penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru PAK dalam memanfaatkan teknologi digital seperti *PowerPoint animatif*, *Canva*, *e-book*, *media audio-visual*, dan aplikasi berbasis *Android* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, meskipun masih dihambat oleh keterampilan digital guru, faktor usia, dan keterbatasan waktu pembelajaran [5]. Priskila Issak Benyamin et al., juga menemukan bahwa penggunaan platform digital yang tepat dapat membuat proses belajar-mengajar PAK lebih efektif pada era disrupsi [6]. Doni Abadi Nababan et al., menambahkan bahwa pengelolaan kelas PAK yang kolaboratif dan berbasis literasi digital perlu ditopang oleh bahan ajar digital, fasilitas pembelajaran kolaboratif, peningkatan kompetensi digital, serta sistem manajemen pembelajaran yang mudah diakses [7]. Sementara itu, Samuel Nababan et al., menekankan bahwa PAK mempunyai peran strategis dalam mengatasi dampak negatif teknologi bagi remaja melalui pembinaan pengendalian diri, arah hidup yang bermakna, dan pertumbuhan karakter rohani [8]. Dengan demikian, diketahui penelitian terdahulu tentu membahas satu atau meneliti terkait integrasi teknologi dalam PAK yang efektif harus bergerak melampaui aspek instrumental menuju model pedagogi digital yang kolaboratif, reflektif, kritis, dan spiritual, sehingga teknologi sungguh menjadi sarana pembentukan iman, karakter Kristiani, dan kedewasaan belajar di era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan suatu pendekatan inovatif dalam pengembangan media pembelajaran digital PAK yang tidak hanya berfokus pada aspek teknologis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi pedagogis dan teologis secara holistik. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model integratif yang menggabungkan kerangka TPACK, pendekatan konstruktivistik, serta prinsip-prinsip PAK dalam satu kesatuan yang operasional dalam konteks pembelajaran digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran PAK berbasis digital, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan inovasi media pembelajaran digital dalam PAK melalui integrasi teknologi dan pedagogi, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran dan pembentukan iman peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAK dalam mengimplementasikan pembelajaran digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif, partisipatif, dan transformatif dalam konteks kehidupan nyata peserta didik. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana model integratif *Technology–Theology–Pedagogy* (TTP) dapat dirumuskan sebagai kerangka konseptual pengembangan media pembelajaran digital Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan teologi secara holistik? Selain itu, bagaimana implikasi penerapan model TTP terhadap efektivitas pembelajaran serta pembentukan iman dan karakter peserta didik di era digital?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*literature review*) dan analisis konseptual untuk mengkaji integrasi teknologi, pedagogi, dan teologi dalam inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal *peer-reviewed*, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan pada periode 2015–2025 melalui basis data Google Scholar dan Scopus menggunakan kata kunci: ("Pendidikan Agama Kristen" OR "*Christian Religious Education*") AND ("*digital learning*" OR "*digital media*" OR "*educational technology*") AND ("*pedagogy*" OR "TPACK" OR "*technology integration*" OR "*digital pedagogy*"). Literatur diseleksi berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian, ketersediaan naskah lengkap (*full text*), dan kualitas akademik, sedangkan publikasi duplikat, non-*peer-reviewed*, serta sumber yang tidak relevan dikeluarkan dari analisis. Dari hasil penelusuran awal sebanyak 60 publikasi, diperoleh 51 literatur yang memenuhi kriteria untuk dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis konseptual. Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan konsistensi antarreferensi sehingga temuan yang dihasilkan memiliki kredibilitas dan replikabilitas yang memadai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Rekonstruksi Epistemologi Pembelajaran PAK di Era Digital

Rekonstruksi epistemologi pembelajaran PAK di era digital perlu dimulai dari perubahan sumber dan otoritas pengetahuan. Sebab, pada era digital pengetahuan tidak lagi terutama tersimpan dalam kepala individu, tetapi tersebar dalam jejaring, sehingga belajar berarti mampu membangun, menilai, dan menavigasi koneksi pengetahuan. Gert Biesta mengatakan bahwa pendidikan direduksi menjadi sekadar “belajar” dan akses informasi, guru kehilangan fungsi normatifnya sebagai pihak yang menuntun peserta didik menilai apa yang layak dipercaya dan untuk apa pengetahuan itu dipakai [9]. Artinya, pendidikan Kristen sejatinya terjadi ketika pengalaman hidup dipahami sebagai dialog kritis dengan kisah dan visi iman Kristen [10]. Karena itu, epistemologi PAK yang baru tidak boleh berhenti pada logika “akses konten rohani sebanyak mungkin”, tetapi harus bergerak ke arah *discernment epistemology*, yakni kemampuan membedakan antara informasi religius, opini populer, dan kebenaran yang ditafsirkan secara bertanggung jawab di bawah terang Kitab Suci dan komunitas iman. Dalam artian, guru PAK tidak cukup memberi materi digital; ia perlu merancang tugas yang meminta siswa membandingkan tafsir dari media sosial, situs gereja, dan teks Alkitab, lalu menilai mana yang paling setia secara teologis dan paling relevan secara etis bagi hidup sehari-hari.

Dalam hal ini, rekonstruksi epistemologi PAK harus mengakui bahwa mengetahui iman tidak pernah identik dengan mengumpulkan informasi iman. Sebab, konektivitas digital yang terus-menerus dapat mengikis kedalaman percakapan dan refleksi, sehingga seseorang tampak terhubung tetapi miskin penghayatan [11]. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa epistemologi PAK digital harus bergeser dari model informasional ke model formasional-partisipatif. Artinya, rekonstruksi epistemologi PAK di era digital harus menegaskan bahwa kebenaran iman Kristen bukan hasil voting algoritma, tetapi buah penafsiran yang setia, bijak, dan berkomunitas. Neil Postman mengingatkan bahaya *technopoly*, yaitu ketika teknologi diam-diam menjadi otoritas budaya tertinggi yang menentukan makna, kecerdasan, bahkan kebenaran [12]. Dengan demikian, epistemologi PAK yang direkonstruksi bukan sekadar “teknologis” tetapi kanonik-komunal-kritis. Sebab, digital dipakai sebagai ruang belajar, tetapi kanon Alkitab, hikmat gereja, dan penilaian pedagogis tetap menjadi penimbang utama. Di mana siswa tidak hanya “tahu tentang Tuhan”, tetapi dibimbing untuk mengenali karya Tuhan melalui refleksi, keheningan, dialog, dan praksis. Untuk itu, maka media pembelajaran digital PAK sebaiknya memadukan video atau LMS dengan jurnal rohani digital, forum refleksi terbimbing, proyek pelayanan, dan sesi sinkron yang memungkinkan kesaksian personal; tanpa itu, pembelajaran mudah menjadi kaya konten tetapi dangkal dalam transformasi.

3.2. Media Digital sebagai Ruang Formasi Spiritual, bukan Sekadar Transfer Pengetahuan

Dalam konteks PAK, media digital perlu dipahami bukan hanya sebagai saluran distribusi materi, melainkan sebagai ruang formasi spiritual yang ikut membentuk hasrat, perhatian, dan kebiasaan iman peserta didik. Artinya, proses belajar yang sejati selalu melibatkan jiwa, sehingga pemisahan antara pengetahuan dan kedalaman batin justru merusak makna pendidikan itu sendiri [13]. Sehingga belajar agama di era digital bukan sekadar adaptasi teknis, sebab media digital telah menjadi ruang tempat identitas religius, komunitas berjejaring, dan otoritas spiritual dinegosiasikan ulang [14]. Sebab, koneksi digital yang terus-menerus dapat menciptakan ilusi kedekatan, tetapi mengurangi keheningan dan percakapan mendalam yang justru penting bagi pertumbuhan batin [15]. Dengan demikian, maka media digital dalam PAK tidak boleh dirancang hanya untuk “memudahkan guru mengirim materi”, tetapi harus diarahkan menjadi ruang yang membentuk perhatian rohani, disiplin refleksi, dan

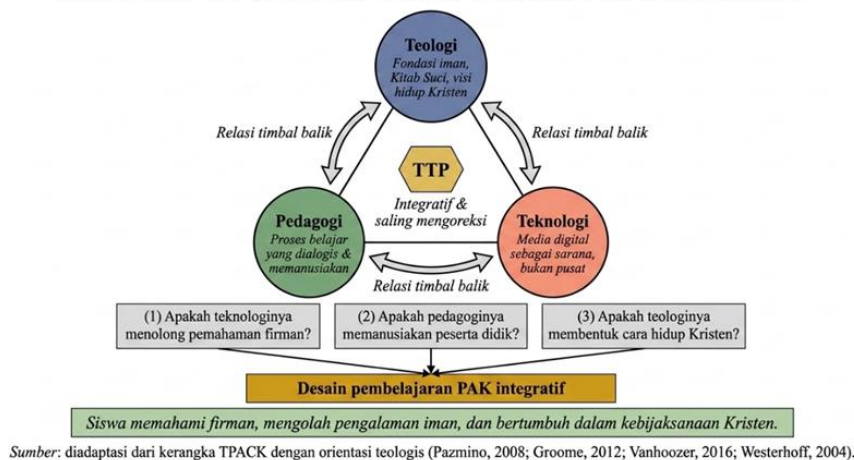
kepekaan relasional. Misalnya, penggunaan LMS, video renungan, atau grup kelas daring perlu disertai ritme formasi seperti jurnal syukur digital, jeda reflektif setelah konten, dan percakapan iman yang dipandu, supaya siswa tidak hanya menerima informasi Kristen, tetapi belajar menghayati kehadiran Allah dalam pengalaman belajarnya.

Oleh sebab itu, jika formasi spiritual adalah tujuan, maka media digital harus diposisikan sebagai medium praksis iman, bukan gudang materi rohani. Dalam artian, pembelajaran PAK yang hidup terjadi ketika mengintegrasikan pengalaman peserta didik dalam terang kisah dan visi iman Kristen [16]. Namun, justru karena media digital memiliki daya formatif, PAK perlu bersikap kritis agar formasi spiritual tidak diam-diam dikendalikan logika teknologi itu sendiri. Artinya, bahaya *technopoly* dalam pembelajaran PAK, yakni ketika teknologi tidak lagi dipakai sebagai alat, tetapi menjadi otoritas yang diam-diam menentukan apa yang dianggap penting, cepat, efisien, dan benar [1]. Dari sini tampak bahwa pertanyaan utama bagi PAK bukan “apakah teknologi bisa dipakai?”, melainkan “spiritualitas macam apa yang sedang dibentuk oleh pola interaksi digital ini?”. Sebab, guru PAK perlu menilai media bukan hanya dari sisi menarik atau modern, tetapi dari daya bentuknya terhadap batin siswa. Yang berarti apakah aplikasi itu menumbuhkan keheningan atau sekadar distraksi, apakah forum digital membangun komunitas atau sekadar komentar dangkal, apakah aktivitas daring mendorong belas kasih nyata atau hanya performa religius. Dengan kerangka ini, inovasi media digital PAK menjadi lebih orisinal, karena pusatnya bukan pada kecanggihan platform, melainkan pada desain pedagogis-teologis yang sanggup mengubah media digital menjadi ruang pembinaan iman yang sadar, kritis, dan transformative.

3.3. Model Integratif TTP (Technology-Theology-Pedagogy) dalam Pembelajaran PAK

Model integratif TTP (*Technology-Theology-Pedagogy*) dapat dipahami sebagai pengembangan kritis dari kerangka TPACK. Sebab, integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak cukup dipahami sebagai penguasaan alat, tetapi sebagai pertautan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Namun, untuk konteks PAK, “konten” tidak pernah netral sebagaimana mata pelajaran biasa, sebab isi pembelajaran selalu berkaitan dengan kebenaran iman, penafsiran Kitab Suci, dan orientasi hidup Kristen. Hal ini dikarenakan pendidikan Kristen memang bersifat interdisipliner, tetapi tetap harus ditopang oleh fondasi teologis yang jelas [17]. Disisi lain, PAK bukan sekadar penyampaian ajaran, melainkan proses yang menolong peserta didik membaca pengalaman hidup dalam terang kisah dan visi iman Kristen [18]. Artinya, media digital bukan hanya alat netral, sebab dapat menggeser cara otoritas, komunitas, dan praktik religius dibentuk. Dalam PAK, teknologi harus dipilih berdasarkan daya dukungnya terhadap tujuan pedagogis dan kesetiaannya pada horizon teologis. Untuk itu, maka guru PAK tidak cukup bertanya “platform apa yang paling modern?”, tetapi harus menimbang: apakah media itu membantu siswa memahami firman, mengolah pengalaman iman, dan bertumbuh dalam kebijaksanaan Kristen, atau hanya membuat pembelajaran tampak digital tanpa kedalaman rohani.

Dalam hal ini, tentu TTP bekerja bukan sebagai tumpukan tiga unsur, tetapi sebagai relasi timbal balik yang saling mengoreksi. Sehingga model TTP dapat dipakai sebagai desain pembelajaran PAK yang menempatkan teknologi bukan sebagai pusat, melainkan sebagai medium yang harus tunduk pada formasi manusia dan formasi iman. Untuk itu maka ketika guru PAK mengajar tentang kasih, misalnya, tidak cukup memakai video animasi dan kuis digital, tetapi perlu merancang alur yang menghubungkan teks Alkitab, diskusi pengalaman luka relasional siswa, refleksi pribadi, dan tindakan nyata seperti proyek rekonsiliasi atau pelayanan digital. Di situlah TTP bekerja sebagai kerangka integratif, bukan kosmetik metodologis. Untuk itu, maka keunikan TTP dalam PAK terletak pada kemampuannya menjaga agar inovasi digital tidak kehilangan arah normatifnya. Sebab teknologi mudah berubah dari alat menjadi otoritas yang diam-diam menentukan apa yang dianggap penting, cepat, dan bernilai. Kevin Vanhoozer, menekankan bahwa teologi bukan hanya kumpulan gagasan yang dipahami, tetapi kebenaran yang harus “diperankan” dalam ucapan dan tindakan umat [19]. Namun perlu diketahui bahwa iman tumbuh dalam komunitas yang membentuk kesadaran dan cara hidup, bukan hanya lewat transfer pengetahuan individual. Artinya, TTP dapat diposisikan sebagai model yang menilai keberhasilan media PAK bukan hanya dari efektivitas penyampaian, tetapi dari tiga pertanyaan mendasar: apakah teknologinya menolong, apakah pedagoginya memanusiakan, dan apakah teologinya membentuk cara hidup Kristen. Dengan demikian, disarankan bagi sekolah, kampus, dan gereja dalam evaluasi media digital PAK seharusnya tidak berhenti pada aspek aksesibilitas, estetika, atau keterlibatan siswa.

model integratif TTP (*Technology–Theology–Pedagogy*) dalam pembelajaran PAK

3.4. Desain Media Pembelajaran PAK Berbasis Narasi Teologis Interaktif

Berangkat dari isu inovasi media pembelajaran digital PAK, desain berbasis narasi teologis interaktif paling masuk akal bila dilihat sebagai pertemuan antara teori belajar multimedia, pedagogi dialogis, dan kekuatan cerita. Artinya, pembelajaran digital PAK akan lebih bermakna ketika kata, gambar, dan alur disusun selaras dengan cara kerja kognitif peserta didik. Oleh sebab itu, media PAK tidak cukup hanya “indah”, tetapi harus hemat distraksi dan menolong fokus pada inti pesan iman. Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus membuka ruang akuisisi, diskusi, praktik, kolaborasi, dan produksi makna, sehingga interaktivitas bukan sekadar tombol klik, melainkan sarana dialog belajar. Sebab, digital *storytelling* sebagai alat instruksional yang kuat karena cerita membuat peserta didik lebih mudah menghubungkan pengalaman pribadi dengan isi pelajaran [20]. Dengan demikian, tentu media PAK berbasis narasi teologis interaktif sebaiknya dirancang sebagai pengalaman belajar yang menggabungkan kisah Alkitab, respons pengguna, visual yang terarah, dan ruang refleksi personal. Artinya, guru PAK dapat mengembangkan modul digital yang tidak berhenti pada video penjelasan, tetapi memakai alur kisah, pertanyaan keputusan, dan umpan balik reflektif agar peserta didik menafsirkan iman secara aktif, bukan sekadar menghafal isi materi.

Dalam konteks teologis, narasi interaktif menjadi penting bukan hanya karena efektif secara pedagogis, tetapi karena selaras dengan cara PAK membentuk iman. Sebab, menolong peserta didik menemukan “suara teologisnya” di tengah dunia, sehingga media digital PAK idealnya tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga melatih artikulasi iman dalam konteks sosial [21]. Dengan demikian, desain media PAK dapat memuat skenario interaktif yang membawa siswa dari kisah Alkitab ke dilema nyata misalnya soal kejujuran digital, perundungan, atau kepedulian sosial lalu mengajak mereka menimbang pilihan hidup sebagai respons iman, bukan sekadar memilih jawaban benar-salah. Karena itu, desain media pembelajaran PAK berbasis narasi teologis interaktif semestinya dibangun dengan logika yang sederhana tetapi utuh misalnya struktur cerita yang kuat, interaksi yang bermakna, dan refleksi yang menuntun transformasi. Mayer dan Clark mengatakan konten digital harus disegmentasi, diberi penanda yang jelas, dan tidak membebani peserta didik dengan elemen yang berlebihan [22]. Untuk itu maka inovasi media PAK tidak harus dimulai dari teknologi yang mahal, melainkan dari keputusan desain: bagian mana dari narasi Alkitab yang dihadirkan, titik interaksi apa yang memancing penafsiran, dan refleksi apa yang menolong siswa mengaitkan kisah Allah dengan hidup mereka. Misalnya, guru dapat menyusun pembelajaran bertema “Orang Samaria yang Baik Hati” dalam format video interaktif bercabang, lalu menyisipkan pilihan respons, jurnal singkat, dan tugas aksi sosial kecil; hasilnya, media tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membentuk kebiasaan menilai, merasakan, dan bertindak secara kristiani di ruang digital maupun keseharian.

3.5. Pembelajaran PAK Berbasis Immersive Theology

Pembelajaran PAK berbasis *Immersive Theology* dapat dipahami sebagai pendekatan yang tidak berhenti pada penyampaian doktrin, tetapi membawa peserta didik masuk ke pengalaman belajar iman yang lebih hadir, kontekstual, dan reflektif melalui teknologi imersif seperti video 360°, VR, AR, simulasi ruang ibadah, atau narasi digital interaktif. Artinya, dalam pembelajaran PAK perlu mengakui dimensi tubuh, ruang, dan pengalaman sebagai bagian dari proses mengetahui, bukan sekadar pelengkap isi ajar [23]. Bagi Soboslay, penggunaan VR dan video 360° dalam pembelajaran PAK dapat membantu peserta didik memahami tempat, ritual, dan perilaku keagamaan secara lebih empatik dan analitis [24]. Untuk itu maka guru PAK dapat merancang pembelajaran kisah

Alkitab, sejarah gereja, atau etika Kristen bukan lagi hanya dengan ceramah, melainkan dengan pengalaman digital yang diikuti refleksi teologis terarah, sehingga siswa tidak hanya “tahu isi pelajaran”, tetapi belajar menafsirkan iman dalam dunia yang mereka hidupi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *immersive theology* dalam PAK sebaiknya tidak diposisikan sebagai “teologi baru”, melainkan sebagai strategi pedagogis-teologis. Sehingga pengalaman digital dipakai untuk membuka makna, lalu dituntun menuju penafsiran, diskusi, dan pembentukan karakter. Artinya, ketika siswa diajak menelusuri Yerusalem kuno lewat VR atau mengamati praktik ibadah melalui video 360°, guru perlu menambahkan lembar refleksi, pertanyaan hermeneutik, dan tugas etis misalnya, “apa makna belas kasih, keadilan, dan kehadiran Allah dalam pengalaman yang baru kamu lihat?” supaya pengalaman imersif berubah menjadi pertumbuhan iman yang dapat diuji dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan pembelajaran PAK berbasis *immersive theology* paling relevan bila dirancang dengan prinsip konteks seperti pengalaman, refleksi, dan aksi. Sebab belajar PAK yang hidup harus menyentuh tubuh, ruang, dan relasi dan melalui pendekatan media imersif dapat menolong siswa memasuki dunia religius yang jauh dari pengalaman langsung mereka. Artinya, pentingnya aktivitas yang aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran PAK untuk mengingatkan perlunya kebijaksanaan digital agar teknologi tidak menggeser kedalaman spiritual [25]. Karena itu, bentuk idealnya bukan kelas yang serba canggih, melainkan kelas yang cukup teknologi, tepat tujuan, dan kuat pendampingan. Di sekolah, misalnya, guru dapat memakai tur virtual situs-situs Alkitab, simulasi pelayanan diakonia berbasis skenario, atau AR untuk memetakan perjalanan misi Paulus, lalu menghubungkannya dengan isu nyata seperti perundungan, toleransi, kemiskinan, atau etika bermedia sosial. Dengan pola ini, siswa tidak berhenti pada sensasi “merasakan berada di sana”, tetapi terdorong bertanya: “apa arti iman Kristen bagi keputusan saya di sini, sekarang?” Di situlah nilai utama *immersive theology* bagi PAK: teknologi dipakai untuk memperdalam perjumpaan pedagogis, dan pedagogi diarahkan untuk membumikan teologi ke dalam praksis hidup.

3.6. Paradigma Inkarnasional dalam Media Pembelajaran Digital PAK

Paradigma inkarnasional dalam media pembelajaran digital PAK sebaiknya tidak dipahami sebagai usaha “memindahkan” kelas iman ke layar, melainkan sebagai upaya menghadirkan kasih, perhatian, dan kebenaran Allah secara nyata di ruang digital. Paulo Freire memberi koreksi penting agar guru PAK tidak jatuh ke model “banking education”; dalam konteks digital, peserta didik bukan penampung konten rohani, melainkan subjek dialog yang membaca realitas hidupnya di bawah terang Injil [26]. Dengan demikian, paradigma inkarnasional dalam media pembelajaran digital PAK menegaskan bahwa esensi pendidikan iman bukan terletak pada teknologi, melainkan pada kehadiran relasional yang nyata, dialogis, dan kontekstual di dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, media digital harus menjadi ruang perjumpaan yang menghadirkan kasih Allah, mengintegrasikan pengalaman hidup dengan iman, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik sebagai subjek refleksi dan transformasi. Artinya, guru PAK perlu merancang pembelajaran yang dimulai dari pengalaman konkret siswa misalnya kecemasan digital, relasi keluarga, perundungan siber lalu membawanya ke dialog biblis dan tindakan etis, bukan langsung menjejali mereka dengan slide doktrinal.

Namun, paradigma inkarnasional juga menuntut kita jujur bahwa “kehadiran digital” tidak otomatis sama dengan “kehadiran manusiawi.” Sherry Turkle mengatakan budaya digital sering membuat orang memilih komunikasi yang aman, cepat, dan terkontrol, tetapi justru miskin tatap muka, empati, dan kerentanan. [27]. Pandangan ini tentu memberikan kritik penting bagi PAK karena iman Kristen dibentuk bukan hanya oleh informasi, tetapi oleh relasi yang mengubah. Oleh sebab itu, pembelajaran PAK di ruang digital bekerja dalam logika *networked religion* komunitas berjejaring, identitas yang dikisahkan, otoritas yang bergeser, praktik yang konvergen, dan tuntutan akan keaslian pengalaman [14]. Dengan demikian, paradigma inkarnasional mengingatkan bahwa kehadiran digital harus dikritisi karena tidak selalu menghadirkan relasi yang otentik, sehingga PAK perlu menekankan empati, keaslian, dan kedalaman perjumpaan, bukan sekadar komunikasi yang cepat dan terkontrol. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam PAK harus dilakukan secara reflektif dan kritis, dengan menyadari bahwa teknologi membentuk cara beriman, otoritas, dan pengalaman rohani peserta didik di tengah budaya jejaring. Dalam konteks kelas PAK digital perlu memiliki ritme yang menjaga kemanusiaan: sesi sinkron untuk percakapan mendalam, forum asinkron untuk refleksi, aturan etika digital, serta penugasan yang menuntut praksis nyata misalnya tindakan rekonsiliasi, pelayanan kecil, atau jurnal doa agar iman tidak habis pada performa online.

3.7. Etika Teologi dalam Penggunaan AI dan Media Digital dalam PAK

Dalam kerangka etika teologi, penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan media digital dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus berangkat dari pengakuan bahwa manusia adalah gambar Allah (*imago Dei*), sehingga teknologi diposisikan sebagai sarana yang mendukung, bukan menggantikan, tanggung jawab moral, relasional, dan pastoral pendidik (Mujiono & Wibowo, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu dijalankan secara etis, transparan, dan bertanggung jawab dengan menjunjung keadilan, perlindungan hak asasi, serta pengawasan

manusia terhadap setiap keputusan yang dihasilkan teknologi (Papakostas, 2025). Dalam praktik pembelajaran PAK, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu merangkum materi Alkitab, menyusun media pembelajaran, atau menghasilkan pertanyaan reflektif, tetapi validasi isi, penafsiran teologis, perlindungan data peserta didik, dan keputusan pedagogis tetap harus berada di bawah otoritas guru. Perspektif normatif ini sejalan dengan berbagai temuan empiris yang menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi tidak ditentukan oleh kecanggihan platform, melainkan oleh kompetensi pedagogis dan literasi digital guru. Penelitian [5] menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan media digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, namun implementasinya masih menghadapi kendala berupa rendahnya kompetensi digital, keterbatasan waktu, dan kesiapan pendidik. Temuan tersebut diperkuat oleh [28] yang menyimpulkan bahwa efektivitas platform digital sangat bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar mengoperasikan aplikasi. Sementara itu, [7] menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran digital memerlukan dukungan ekosistem yang memadai, seperti bahan ajar digital, sistem manajemen pembelajaran, dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pemanfaatan AI dalam PAK bukan terletak pada teknologi itu sendiri, tetapi pada kesiapan pedagogis, etika penggunaan, dan kemampuan guru mempertahankan dimensi relasional dalam proses pendidikan.

Pada level pedagogis, etika penggunaan AI tidak cukup dinilai dari aspek keamanan atau efisiensi, tetapi juga dari karakter yang dibentuk melalui interaksi digital. Shannon Vallor [29] menegaskan bahwa teknologi membentuk kebiasaan moral manusia, sehingga persoalan utama AI bukan hanya akurasi informasi, melainkan kemampuannya menumbuhkan kebijaksanaan, kejujuran, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Perspektif ini selaras dengan pedoman [30] yang menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan manusia dalam penggunaan AI generatif di dunia pendidikan. Namun demikian, temuan empiris menunjukkan bahwa praktik di lapangan masih menghadapi tantangan berupa kecenderungan peserta didik menerima keluaran AI secara instan tanpa proses refleksi kritis serta rendahnya literasi etika digital dalam pemanfaatan teknologi. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara prinsip etika AI dan implementasinya dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, AI dalam PAK perlu diposisikan sebagai instrumen yang memperkuat refleksi teologis dan kualitas pembelajaran, bukan sebagai otoritas yang menggantikan relasi edukatif antara guru dan peserta didik. Implikasi praktisnya, sekolah dan guru PAK perlu menyusun pedoman penggunaan AI yang mencakup verifikasi setiap keluaran AI dengan Alkitab dan sumber teologi yang kredibel, perlindungan data pribadi peserta didik, kewajiban menyusun refleksi autentik yang tidak dapat sepenuhnya dihasilkan AI, serta penguatan literasi etika digital agar peserta didik memahami bahwa teknologi merupakan alat pembelajaran yang bernilai, tetapi bukan sumber kebenaran iman maupun pengganti kehadiran pendidik dalam proses pembentukan karakter Kristen.

3.8. Transformasi Peran Guru PAK dalam Ekosistem Pembelajaran Digital

Transformasi peran guru PAK dalam ekosistem pembelajaran digital pertama-tama tidak bisa dipahami sekadar sebagai perubahan dari “pengajar di kelas” menjadi “pengguna aplikasi,” melainkan sebagai pergeseran menuju perancang pengalaman belajar yang mampu mengawinkan isi iman, strategi pedagogis, dan teknologi secara utuh. Hal ini tentu profesionalitas guru terletak pada kemampuan mengolah konten dan pedagogi secara terpadu melalui *pedagogical content knowledge* [31]. Artinya, PAK digital yang baik bukanlah memindahkan ceramah lama ke layar, melainkan menata ulang pendekatan mengajar agar sesuai dengan lingkungan belajar baru dan sekaligus melindungi peserta didik dari risikonya. Dengan demikian, maka peran baru guru PAK bukan lagi pusat semua pengetahuan, tetapi arsitek pembelajaran yang memilih media digital secara teologis, pedagogis, dan etis [32]. Sebab, guru PAK tidak cukup hanya memakai *PowerPoint*, video rohani, atau LMS tetapi guru juga perlu merancang unit belajar yang membuat siswa menafsir teks Alkitab, berdiskusi, membuat refleksi digital, dan menghubungkan iman dengan persoalan hidup sehari-hari, sambil tetap mempertimbangkan usia siswa, kedalaman materi, dan keamanan ruang digital.

Dalam hal ini, transformasi guru PAK dalam ekosistem digital menyentuh fungsi relasional dan pastoralnya. Sebab, dalam pembelajaran digital guru PAK tidak boleh kehilangan “kehadiran,” walau tidak selalu hadir secara fisik. Artinya, guru tetap perlu menjadi penuntun rohani, pengelola dialog, dan saksi iman yang otentik. Untuk itu maka di kelas PAK digital, guru perlu membangun forum refleksi yang aman, memberi umpan balik personal atas jurnal rohani siswa, memoderasi diskusi etis tentang isu digital, dan membuka ruang doa, kesaksian, atau pendampingan yang terstruktur, sehingga teknologi tidak mendinginkan relasi, tetapi justru memperluas pelayanan pedagogis dan pastoral. Rheingold menekankan perlunya literasi perhatian, partisipasi, kolaborasi, konsumsi kritis informasi, dan kecakapan berjejaring [33]. Dari berbagai pandangan tersebut, jika ditarik ke konteks PAK, maka guru tidak cukup mendorong siswa “aktif di platform digital,” melainkan harus menolong mereka membedakan mana informasi yang benar, mana tafsir Alkitab yang dangkal, mana konten yang manipulatif, dan bagaimana iman Kristen membentuk cara hadir di ruang digital. Artinya, transformasi guru PAK dalam pembelajaran digital bergerak dari penyampai materi menuju desainer pembelajaran, pendamping spiritual, dan penuntun discernment digital. Dengan demikian, guru PAK perlu membiasakan verifikasi sumber, mengajarkan etika komunikasi Kristen

di media sosial, merancang tugas kolaboratif yang menuntut tanggung jawab, serta memakai AI dan sumber digital bukan sebagai pengganti pertimbangan teologis, melainkan sebagai alat yang harus selalu diuji oleh hikmat, kasih, dan kebenaran.

3.9. Model Evaluasi Pembelajaran PAK dalam Media Digital

Dalam konteks model evaluasi pembelajaran PAK dalam media digital, titik berangkat yang paling kuat adalah melihat evaluasi bukan sebagai tahap akhir, melainkan sebagai sistem yang menyatu dengan tujuan, proses, dan dampak pembelajaran. Stufflebeam menawarkan model CIPP untuk evaluasi harus mencakup *context*, *input*, *process*, dan *product*, sehingga guru tidak berhenti pada nilai akhir, tetapi juga menilai kebutuhan peserta didik, kesiapan media, kualitas pelaksanaan, dan hasil yang dicapai [34]. Dengan demikian, maka dalam evaluasi PAK digital yang baik tidak boleh berhenti pada kuis Alkitab berbasis aplikasi atau keaktifan di LMS, tetapi harus menilai apakah tujuan teologis, pedagogis, dan transformasional benar-benar tercapai. Maka dari itu, guru PAK perlu menyusun evaluasi berlapis: misalnya, sebelum pembelajaran menilai kesiapan akses dan literasi digital siswa. Selain itu juga guru melakukan evaluasi saat proses menilai partisipasi diskusi, kualitas refleksi, dan ketepatan penggunaan sumber. Guru juga melakukan evaluasi setelah pembelajaran menilai pemahaman firman, perubahan sikap, dan kemampuan menerapkan nilai Kristen dalam situasi nyata.

Dalam hal ini, evaluasi pembelajaran PAK digital perlu bergerak ke arah formatif, reflektif, dan berbasis interaksi, bukan sekadar pengukuran hasil akhir. Praktek nyata dalam PAK tentu guru dapat memakai jurnal refleksi mingguan, forum diskusi etis, *audio feedback*, *peer review* atas renungan digital, dan analisis jejak partisipasi LMS untuk membaca bukan hanya siapa yang hadir, tetapi siapa yang sungguh bertumbuh dalam pemahaman dan keterlibatan. Namun untuk PAK, evaluasi tidak cukup berhenti pada efektivitas instruksional dan interaksi digital, sebab inti evaluasi PAK perlu memberi ruang bagi refleksi pengalaman, bukan hanya jawaban benar-salah [35]. Artinya, model evaluasi pembelajaran PAK dalam media digital yang paling relevan ialah model yang *integratif*: memadukan evaluasi program, capaian belajar, kualitas interaksi digital, dan indikator pertumbuhan iman yang tampak dalam refleksi, relasi, keputusan etis, serta tindakan nyata. Dalam prakteknya, guru PAK dapat merancang rubrik yang menilai empat unsur sekaligus: ketepatan pemahaman Alkitab, kedalaman refleksi iman, kualitas interaksi digital yang beretika, dan bukti penerapan nilai Kristen misalnya lewat portofolio digital, proyek pelayanan daring/luring, studi kasus etika media sosial, atau testimoni perubahan sikap yang diverifikasi dalam komunitas belajar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa inovasi media pembelajaran digital dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, melainkan oleh kemampuan mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan teologi secara holistik melalui model *Technology–Theology–Pedagogy* (TTP), sehingga pembelajaran bergerak dari sekadar penyampaian informasi menuju proses yang formatif dan transformatif dalam membentuk iman, karakter, dan praksis hidup Kristen. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis konseptual sehingga temuan yang dihasilkan belum diuji secara empiris pada berbagai konteks pembelajaran PAK. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods* untuk menguji efektivitas model TTP terhadap peningkatan kompetensi digital guru, kualitas pembelajaran, serta pembentukan iman dan karakter peserta didik pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. M. Boiliu, S. Y. Purba, and A. Laia, “Transformasi Kerohanian Siswa di Era Digital: Pendekatan Baru dalam Pendidikan Agama Kristen,” in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2024, pp. 94–110.
- [2] E. R. Boiliu, J. Simanjuntak, E. Mary, V. H. Bathun, and D. Jura, “Penguatan pemahaman teologi dalam pendidikan agama Kristen melalui inovasi kultural untuk pembentukan karakter generasi digital,” *J. Shanan*, vol. 8, no. 2, pp. 105–126, 2024.
- [3] S. Purba, “Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Integritas Remaja Gereja,” *J. Shanan*, vol. 6, no. 2, pp. 183–200, 2022.
- [4] J. Togatorop, D. A. Rantung, L. Naibaho, and E. R. Boiliu, “Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Literasi Digital Orangtua Milenial,” *Regula Fidei J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 9, no. 1, pp. 56–67, 2024.
- [5] P. A. Prasetya, A. Siahaya, and M. F. Halamury, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen

- Menggunakan Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran yang Menyenangkan di SMK Wira Harapan – Bali,” vol. 8, no. 1, pp. 17–38, 2024, doi: 10.33541/shanan.v8i1.5083.
- [6] P. I. Benyamin, U. P. Sinaga, and F. Y. Gracia, “Penggunaan Platform Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi,” *JRegula Fidei J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 6, no. 1, pp. 60–68, 2021.
- [7] D. A. Nababan, J. Patty, S. B. Sopacua, D. Sianipar, and U. K. Indonesia, “Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen Yang Kolaboratif dan Berbasis Literasi Digital,” vol. 8, no. 1, pp. 85–104, 2024, doi: 10.33541/shanan.v8i1.5559.
- [8] S. Nababan, E. Sianturi, D. A. Rantung, L. Naibaho, and E. R. Boiliu, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital,” *Harati J. Pendidik. Kristen*, vol. 3, no. 2, pp. 205–217, 2023.
- [9] G. Biesta, “Teaching for the Possibility of Being Taught : World-Centred Education in an Age of Learning,” vol. 4, 2019.
- [10] V. N. Maret, P. A. Kristen, and N. I. Boiliu, “Pragmatisme John Dewey dalam Praktik,” vol. 8, pp. 1–9, 2023.
- [11] B. Campbell, “Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other.,” *J. Interdiscip. Stud.*, vol. 33, no. 1–2, pp. 196–199, 2021.
- [12] N. Postman, *Technopoly*. New York: Random House, Inc., 1992, 2021.
- [13] P. J. Palmer, *Healing the heart of democracy: The courage to create a politics worthy of the human spirit*. John Wiley & Sons, 2024.
- [14] H. A. Campbell and R. Tsuria, *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge, 2021.
- [15] A. Cora and W. A. Tuccio, “Language & Communication And-prefaces in aviation communication : A conversation analytic investigation of non-standard turn beginnings in air traffic control / pilot interactions,” *Lang. Sci.*, vol. 109, pp. 31–43, 2026, doi: 10.1016/j.langcom.2026.04.003.
- [16] F. M. Boiliu, “Transformasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital,” *Penamuda Media*, vol. 1, no. 4, p. xii+-270, 2024.
- [17] H. Von Foester, J. Bruner, P. Watzlawick, E. Morin, and P. Freire, “Engaging Presence of Constructivism Philosophy in and through Management of Christian Education: Reflective Investigation,” vol. 2, no. 4, pp. 1602–1616.
- [18] P. A. Kristen, F. M. Boiliu, S. Y. Purba, and A. Laian, “Transformasi Kerohanian Siswa di Era Digital : Pendekatan Baru dalam Pendidikan Agama Kristen,” no. 1, pp. 94–110, 2024.
- [19] S. S. Chapman, “EXAMINING THE RELATIONSHIP BETWEEN BIBLICAL CHARACTERS AND MENTAL HEALTH: IDENTIFYING A CHRISTIAN’S WELL-BEING,” no. May, 2025.
- [20] N. E. Beaumont, “Creative Videomaking in Diverse Primary Classrooms : Using Drama and Technology to Enhance Oral and Digital Literacy,” no. 1, pp. 1–26, 2025.
- [21] C. C. Emphases and J. Michael, “Digital Collections: Christian Curriculum Emphases and Academic Rigor: A Mixed Methods Study,” 2026.
- [22] R. E. Mayer, “The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning,” *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 36, no. 1, p. 8, 2024.
- [23] S. Borkatakya-Varma and S. Levy-Brightman, *Embodied pedagogies in the study of religion: Transforming the classroom*. Taylor & Francis, 2025.
- [24] J. Soboslai, “Immersive Religion: Using Extended Reality Resources for Teaching the Academic Study of Religion,” *J. Interact. Learn. Res.*, vol. 36, no. 1, pp. 101–112, 2025.
- [25] F. M. Boiliu, Y. P. Kurniawan, and S. Handayani, “Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen,” in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2024, pp. 56–73.
- [26] P. Freire, *Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Publishing, 2021.
- [27] S. Turkle, *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin, 2015.
- [28] P. I. Benyamin, U. P. Sinaga, F. Y. Gracia, S. Tinggi, And T. Bethel, “Penggunaan ‘ Platform ’ Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi,” vol. 6, pp. 60–68, 2021.
- [29] S. Vallor and T. Vierkant, “Find the Gap : AI , Responsible Agency and Vulnerability,” no. November 2023, pp. 1–23, 2024.

-
- [30] F. M. Ahuerma, “UNESCO Proposal for the use of Generative AI in Education: Eight Challenges and Seven Actions,” 2024.
- [31] L. S. Shulman, “Course anatomy: The dissection and analysis of knowledge through teaching,” in *The course portfolio*, Routledge, 2023, pp. 5–12.
- [32] N. W. Chukwu, “Application Of Artificial Intelligence On Traditional Vs. Innovative Teaching Methods In Christian Religious Studies: Impacts On Student Engagement And Learning Outcomes In Secondary Schools In Enugu North Of Enugu State,” *Unizik J. Educ. Res. Policy Stud.*, vol. 19, no. 2, 2025.
- [33] H. Rheingold, *Net smart: How to thrive online*. Mit Press, 2012.
- [34] D. L. Stufflebeam, “The CIPP model for evaluation,” in *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation*, Springer, 2000, pp. 279–317.
- [35] C. S. Niwalmars and F. M. Boiliu, “Efektivitas pembelajaran pendidikan agama kristen dalam menangani peserta didik yang bermasalah di sekolah,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 1038–1049, 2021.